

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran Guru

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata strategi mengandung makna, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya orang sering kali mencampuradukkan ke dua kata tersebut.

Adapun pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar ia dapat mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Sedangkan aliran humanistik mendiskripsikan pembelajaran sebagai pemberian kebebasan kepada si pelajar untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.²

Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi pada proses pembelajaran adalah siswa, sedangkan komunikatornya adalah guru dan siswa. Jika siswa menjadi

¹ Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Nora, Kudus, 2011, hlm. 33.

² Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 204.

komunikator terhadap siswa lainnya dan guru sebagai fasilitator, akan terjadi proses interaksi dengan kadar pembelajaran yang tinggi.³

Strategi pembelajaran diartikan juga bahwa kegiatan mengajar untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dan komponen pembentuk sistem intruksional, dimana untuk itu pengajar menggunakan siasat tertentu. Karena sistem intruksional merupakan suatu kegiatan, maka pemikiran dan pengupayaan pengkonsistensian aspek-aspek komponennya tidak hanya sebelum dilaksanakan, tetapi juga pada saat dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa suatu rancangan tidak selalu tepat pada saat dilakukan. Dengan demikian, strategi pembelajaran memiliki dua dimensi sekaligus. Pertama, strategi pembelajaran pada dimensi perancangan. Kedua, strategi pembelajaran pada dimensi pelaksanaan.”⁴

Pengertian strategi tidak lepas dari tercapainya suatu tujuan yang nantinya akan mengarahkan guru dalam melakukan pembelajaran. Karena pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran⁵

Ada empat strategi dasar dalam pembelajaran, yaitu mengidentifikasi apa yang diharapkan, memilih sistem pendekatan, memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran, menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan.⁶

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa dalam pembelajaran perlu adanya strategi pembelajaran khusus yang harus digunakan oleh guru dimulai dari perancangan pembelajaran, metode, teknik maupun prosedur sampai pelaksanaan pembelajaran sesuai yang diharapkan.

³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 72.

⁴ Iskandarwassid & Dadang Suhendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 8.

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.5.

⁶ *Ibid.*, hlm.9.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷ Strategi digunakan dalam dunia pendidikan guna mencapai tujuan yang ingin di capai, dengan adanya strategi pembelajaran akan lebih tertata dan mensiasati pembelajaran agar lebih mudah dengan mempertimbangkan keadaan baik murid, lingkungan dan juga kemampuan guru.

Berdasarkan pendapat Darsono (2000:25) ciri-ciri pembelajaran dapat dikemukakan sebagai berikut:⁸

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
- b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar
- c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang siswa
- d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik
- e. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa
- f. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologis
- g. Pembelajaran menekankan pada kreatifitas siswa

Oleh karena itu tujuan pembelajaran adalah membantu para siswa agar memperoleh berbagai pengalaman. Melalui pengalaman itu, tingkah laku siswa akan bertambah, baik kualitas maupun kuantitasnya. Tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku.

Guru adalah seseorang figur yang mulia dan dimuliakan banyak orang, kehadiran guru di tengah-tengah kehidupan manusia sangat penting,

⁷ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 2

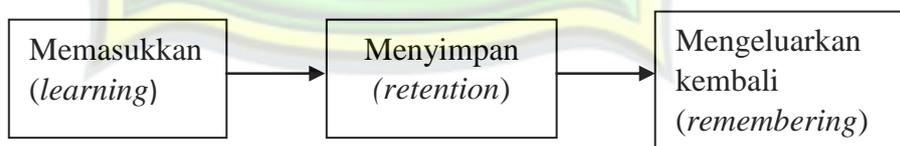
⁸ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 207

tanpa ada guru atau seseorang yang dapat ditiru, diteladani oleh manusia untuk belajar dan berkembang, manusia tidak akan memiliki budaya, norma, dan agama.⁹

Pendidik atau yang sering dipanggil dengan sapaan guru dalam mengajar harus memiliki strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai keberhasilan siswa dalam menghafal al-Qur'an. Karena kita ketahui guru mempunyai peranan yang penting dan memenuhi kompetensi seperti yang tertanam dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru, dinyatakan bahwasanya kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

B. Interferensi Proaktif

Berbicara mengenai *interferensi* (gangguan) tidak luput dari yang namanya *memory* (ingatan). Memori atau ingatan adalah proses memasukkan, menyimpan dan mengeluarkan kembali informasi dan pengalaman yang kita peroleh.¹⁰ Dapat dikatakan memori adalah perekaman informasi yang di rangsang oleh otak yang akan tersimpan secara permanen dan bisa diingat kapan saja, meskipun ingatan itu bisa di ungkapkan secara utuh namun ada yang mengingat secara sepintas atau tidak seutuhnya. Secara sekematis dapat dikemukakan bahwa memori mencakup kemampuan-kemampuan sebagai berikut:



⁹ Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millennium III*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2000, hlm.33.

¹⁰ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, PEDAGOGIA, Yogyakarta, 2012, hlm. 219.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa memori merupakan kemampuan mental untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) informasi yang lampau.¹¹

Dalam al-Qur'an sendiri Allah lebih banyak menjelaskan soal peristiwa memori pada saat mengisahkan terjadi *yaumul akhir*. Dalam surat Fushilat ayat 19-21 diungkapkan:¹²

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَاءُ اللَّهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٩﴾ حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصُرُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾ وَقَالُوا لِمَ لُجُودِهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: ”(19) Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh- musuh Allah digiring kedalam neraka, lalu mereka dikumpulkan (semuanya). (20) Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. (21) dan mereka berkata kepada kulit mereka: ”mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?” kulit mereka menjawab: ” Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”.

Manusia dalam aktivitasnya semata- mata tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman yang dilalui saat ini ataupun yang dialami saat ini, namun pengalaman yang lalu pun juga akan mempengaruhi pola pemikirannya. Sehingga orang akan melakukan pengingatan kembali pada otaknya yang kemungkinan dalam mengingat ada informasi yang terlewat. Ingatan yang tidak bisa diingat dikarenakan informasi yang manusia dapatkan dianggap

¹¹ *Ibid.*, hlm. 220.

¹² Al-Qur'an Surat Fushilat Ayat 19-21, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Al Fatih, Jakarta, 2009, hlm. 478.

tidak penting atau bisa jadi karena gangguan-gangguan yang akan mempengaruhi manusia itu sendiri dalam mengingat.¹³

Ingatan manusia memiliki sifat yang berbeda-beda ada yang ingatannya cepat artinya mudah dalam mencamkan sesuatu tanpa adanya kesulitan. Ingatan setia artinya informasi yang sudah diterima akan disimpan secara baik-baik, tidak akan berubah seperti yang dia dapatkan seperti sedia kala. Ingatan teguh yaitu dapat menyimpan kesan dalam waktu yang lama, tidak mudah lupa. Ingatan luas artinya dapat menyimpan banyak kesan-kesan.¹⁴

1. Pengertian Interferensi

Interference artinya gangguan, gangguan yang dimaksud bukan berarti gangguan kejiwaan namun gangguan dalam mengingat atau lupa. Adapun dalam pengertian lain *interferensi* adalah menjadi lebih sukarnya belajar yang disebabkan oleh hambatan bahan-bahan yang telah dipelajari lebih dulu. Interferensi yang demikian itu disebut juga interferensi asosiatif. Misalnya bila orang mempelajari kombinasi – kombinasi yang kedua itu lebih sukar (karena adanya interferensi).

Dalam teori interferensi lebih menitik beratkan pada isi interval. Menurut ini kelupaan itu terjadi karena *memory traces* saling bercampur satu sama lain dan saling mengganggu, saling berinterferensi sehingga hal ini dapat menimbulkan kelupaan. Jadi kalau seseorang mempelajari suatu materi, kemudian mempelajari materi yang lain, maka materi-materi itu akan saling mengganggu sehingga menimbulkan kelupaan. Teori interferensi dapat di bedakan (a) interferensi proaktif, (b) interferensi retroaktif.¹⁵

a. Interferensi proaktif

Interferensi proaktif adalah interferensi yang terjadi bahwa materi yang mendahului akan mengganggu materi yang kemudian dan

¹³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Cet.9, Jakarta, 1998, hlm. 49.

¹⁴ *Ibid.*, hlm.50.

¹⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ANDI OFFSET, Yogyakarta, 1980, hlm. 126.

ini dapat menimbulkan kelupaan. Apabila di formulasikan dalam bentuk diagram maka bentuknya sebagai berikut: ¹⁶

Kelompok eksperimen : belajar A, belajar B, tes B

Kelompok kontrol : -- belajar B, tes B

Dalam hal ini maka materi A yang dipelajari oleh kelompok eksperimen akan dapat mengganggu pada waktu S (subjek) melakukan tes B, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan kelupaan pada materi B. Inilah yang disebut dengan *interferensi proaktif*.

Seorang siswa akan mengalami gangguan *proaktif* apabila materi pelajaran lama yang sudah tersimpan dalam memori mengganggu masuknya materi pelajaran baru. Peristiwa ini bisa terjadi apabila siswa tersebut mempelajari sebuah materi pelajaran yang sangat mirip dengan materi pelajaran yang telah dikuasainya dalam tenggang waktu yang singkat. Dalam hal ini, materi yang baru saja dipelajari akan sulit diingat atau diproduksi kembali. ¹⁷

b. Interferensi Retroaktif

Interferensi *retroaktif* adalah interferensi yang terjadi bahwa materi yang dipelajari kemudian dapat menginterferensi materi yang dipelajari lebih dahulu. Apabila ini diformulasikan dalam bentuk diagram, maka bentuknya sebagai berikut:

Kelompok eksperimen : belajar A, belajar B, tes A

Kelompok kontrol : belajar A, -- tes A

Dalam hal ini materi B yang dipelajari oleh kelompok eksperimen akan dapat mengganggu S (subjek) pada waktu subjek mengerjakan tes A, materi B akan menginterferensi materi A. Ini yang dimaksud dengan interferensi retroaktif. ¹⁸ Jadi, kalau mempelajari sesuatu materi kemudian mempelajari materi yang lain, maka materi-materi itu akan saling mengganggu, hingga menimbulkan kelupaan.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 127.

¹⁷ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 128..

¹⁸ Bimo Walgito, *Op. Cit.*, hlm.127.

Seorang siswa akan mengalami gangguan *retroaktif* apabila materi pelajaran baru membawa konflik dan gangguan terhadap pemunculan kembali materi pelajaran lama yang telah lebih dahulu tersimpan dalam memorinya. Dalam hal ini, materi pelajaran lama akan sangat sulit diingat atau dimunculkan kembali. Dengan kata lain, siswa tersebut lupa akan materi pelajaran yang lama itu.¹⁹

2. Faktor-faktor Penyebab Lupa

- a. Lupa dapat terjadi karena gangguan konflik antara item-item informasi atau materi yang ada dalam sistem memori siswa.
- b. Lupa dapat terjadi pada seorang siswa karena adanya tekanan terhadap item yang telah ada, baik sengaja ataupun tidak.
- c. Lupa dapat terjadi karena perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali.
- d. Lupa dapat terjadi karena perubahan sikap minat siswa terhadap proses dan situasi belajar tertentu.
- e. Menurut *law of disuse*, lupa dapat terjadi karena materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah digunakan atau dihafalkan siswa.
- f. Lupa terjadi karena perubahan urat syaraf otak. Seorang siswa yang terserang penyakit tertentu seperti keraunan, kecanduan alkohol, dan gegar otak akan kehilangan ingatan atas item-item informasi yang ada dalam memori permanennya.²⁰
- g. Materi yang lama dan sudah tersimpan dalam subsistem akal permanennya mengganggu masuknya materi pelajaran (materi hafalan) yang baru yang disebut sebagai *proaktif interferensi* dan *retroaktif interferensi* yaitu bahwa pelajaran(hafalan) yang baru mengganggu reproduksi (pengungkapan) kembali dari ayat al-qur'an yang lebih dahulu dihafalkan santri.²¹

¹⁹ Nyayu Khodijah, *Op. Cit.*, hlm. 128.

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Op. Cit.*, hlm. 159-160

²¹ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, STAIN Kudus & Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta, 2009, Hlm. 108

3. Kiat dalam mengatasi lupa

Banyak ragam kiat yang bisa di coba siswa dalam meningkatkan daya ingatnya, antara lain adalah sebagai berikut:²²

a. *Overlearning*

Overlearning (belajar lebih) artinya upaya belajar yang melebihi batas penguasaan dasar atas materi pelajaran tertentu. *Overlearning* terjadi apabila respon atau reaksi tertentu muncul setelah siswa melakukan pembelajaran atas respon tersebut dengan cara diluar kebiasaan. Contoh, pembacaan teks pancasila pada setiap hari Senin dan Sabtu memungkinkan ingatan siswa terhadap materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) lebih kuat.

b. *Extra study time*

Extra study time (tambahan waktu belajar) ialah upaya penambahan alokasi waktu belajar atau penambahan frekuensi (kekerapan) aktivitas belajar. Penambahan alokasi waktu belajar materi tertentu berarti siswa menambah jam belajar, misalnya dari satu jam menjadi satu setengah jam. Penambahan frekuensi belajar berarti siswa meningkatkan kekerapan belajar materi tertentu, misalnya dari sekali sehari menjadi dua kali sehari. Kiat ini dipandang cukup strategis karena dapat melindungi memori dari kelupaan.

c. *Mnemonic devise*

Mnemonic devise (muslihat memori) yang sering juga hanya disebut *mnemonic* itu berarti kiat khusus yang dijadikan “alat pengait” mental untuk memasukkan item-item informasi kedalam sistem akal siswa.

d. *Pengelompokan*

Maksud kiat pengelompokan (*clustering*) adalah menata ulang setiap materi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dianggap lebih logis dalam arti bahwa materi tersebut memiliki signifikansi dan

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm.161-163.

lafal yang sama atau sangat mirip.²³ Pengelompokan ini bisa digunakan guna mempermudah penghafal jika ada kemiripan lafadz pada al-Qur'an.

e. *Latihan terbagi*

Lawan latihan terbagi (*distributed practice*) adalah latihan terkumpul (*massed practice*) yang sudah dianggap tidak efektif karena mendorong siswa melakukan *cramming*. Dalam latihan terbagi siswa melakukan latihan-latihan dengan alokasi waktu yang pendek dan dipisah-pisahkan diantara waktu-waktu istirahat.

f. *Pengaruh letak tersambung*

Untuk memperoleh efek positif dari pengaruh letak bersambung (*the serial position effect*), siswa dianjurkan menyusun daftar kata-kata (nama, istilah, dan sebagainya) yang diawali dan diakhiri dengan kata-kata yang harus diingat.

C. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Peristiwa menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.²⁴

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat, dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus di ingat secara sempurna.

2. Pengertian al-Qur'an

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tidak ada satu

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, Cet.3, 2011, hlm. 217.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 29.

bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan dan bacaan sekitar lima ratus ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-qur'an.

Manna' al-Qathan menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah. Term *kalam* sebenarnya meliputi seluruh perkataan, namun karena istilah itu disandarkan (diidhafatkan) kepada Allah (kalamullah), maka tidak termasuk dalam istilah Al-Qur'an perkataan yang berasal selain dari Allah, seperti perkataan manusia, jin dan malaikat. Dengan rumusan yang diturunkan kepada Muhammad SAW berarti tidak termasuk segala sesuatu yang diturunkan kepada para nabi sebelum Muhammad SAW, seperti Zabur, Taurat, dan Injil. Selanjutnya dengan rumusan membacanya adalah ibadah maka tidak termasuk hadis-hadis Nabi. Al-Qur'an diturunkan Allah dengan lafalnya. Membacanya adalah perintah, karena itu membaca Al-Qur'an adalah ibadah.²⁵

Al-Qur'an bagi umat Islam adalah wahyu Tuhan (Kalamullah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Wahyu dalam konsep Islam juga berarti "pembicaraan Tuhan" Pembicaraan Tuhan berarti bahwa Tuhan berkomunikasi dengan utusan-Nya dengan menggunakan sarana komunikasi.²⁶

Nabi Muhammad SAW menganjurkan agar al-Qur'an di baca dengan keras. Namun pada kesempatan yang lain beliau menganjurkan agar al-Qur'an di baca secara *jama'i* (bersama-sama), sementara pada situasi yang lain beliau mendukung dan memotivasi orang Islam yang sudah mahir membaca al-Qur'an dengan menjanjikan pahala yang besar.

Ada beberapa hadis Rasulullah SAW tentang anjuran membaca al-Qur'an:²⁷

²⁵ Abudin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. 3, 1994. hlm.54.

²⁶ Nur Kholis Setiawan, *Al- Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Elsaq Press, cet. Ke-2, 2006, Yogyakarta, hlm. 50.

²⁷ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, Dan Menghafal Al-Qur'an*, Tinta Medina, 2011, Bandung, hlm. 26-27.

a. Anjuran membaca al-qur'an dengan bacaan keras dan pelan

Membaca al-Qur'an baik dengan bacaan keras maupun lirih, merupakan anjuran Rasulullah SAW. Hal ini sebagaimana di sebutkan dalam hadist berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا أَدِنَ اللَّهُ لِشَيْءٍ مَا
أَدِنَ لِنَبِيِّ حَسَنِ الصَّوْتِ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya ia mendengar Nabi Muhammad SAW. Bersabda, “Allah tidak memberikan izin terhadap sesuatu sebagaimana Allah memberikan izin kepada Nabi Muhammad SAW. Yang bersuara indah untuk melagukan Al-Qur'an (membacanya) dengan suara keras.” (HR.Bukhari).

Hadist ini menjelaskan keridaan Allah SWT atas bacaan Al-Qur'an Rasulullah Saw. Yang di keraskan . lebih dari itu, kita pun di anjurkan pula untuk melagukannya. Meskipun demikian hendaknya bacaan ini tidak dilakukan dengan bacaan yang terlalu keras. Apabila bacaan terlalu keras di khawatirkan malah mengakibatkan kelelahan dan pembaca pun cepat merasa bosan.

b. Anjuran membaca secara bersama-sama dan perseorangan.

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan sesamanya. Bahkan manusia tidak bisa terlepas dari manusia lain dan menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Oleh karena itu sangat wajar jika terjadi sebuah kondisi, orang-orang berkumpul dan duduk bersama di dalam suatu majelis. Begitu pula sebaliknya ada kalanya seseorang menyendiri dengan Allah SWT.

c. Anjuran membaca al-Qur'an bagi orang yang sudah mahir dan yang masih kesulitan.

Diriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah SAW. Bersabda, “orang yang pandai membaca al-qur'an, nantinya akan berkumpul bersama para malaikat yang mulia dan taat. Adapun bagi orang yang terbata-bata ketika membaca al-Qur'an, berasa berat dan

kesulitan, ia akan mendapatkan dua pahala.” (HR Bukhari dan Muslim)

Hadist di atas merupakan bukti dukungan dan kecintaan Nabi Muhammad SAW. Kepada umat Islam agar senantiasa membaca Al-Qur'an.

d. Anjuran membaca al-Qur'an di rumah, masjid, dan jalan.

Salah satu kebutuhan manusia adalah beraktivitas. Terkadang banyak waktu yang terbuang sia-sia seperti disaat kita di perjalanan atau di rumah, waktu seperti itulah setiap orang di anjurkan untuk membaca al-Qur'an agar tetap bisa berintraksi dengan Tuhan dimanapun kita berada.

e. Anjuran menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan rutin.

Dalam hadist riwayat muslim dikatakan :

*Artinya: Rasulullah SAW bersabda:”Barang siapa yang tidur dengan bacaan al-Qur'an atau sebagainya, kemudian ia membacanya lagi di antara shalat subuh dan zuhur maka ia di catat seakan-akan membacanya sejak malam hari”.*²⁸

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Ta'ala. Banyak keistimewaan yang Allah tawarkan dan berikan kepada orang yang menghafal al-Qur'an. Semua itu bisa mereka peroleh lantaran keberkaan al-qur'an. Keistimewaan dan anugerah tersebut antara lain:²⁹

- a. Mereka adalah ahli allah dan orang-orang istimewa-Nya
- b. Hubungan spesial mereka dengan rasul
- c. Mereka mirip rasul
- d. Mereka adalah manusia terbaik dari umat ini.
- e. Mereka di buatkan perumpamaan yang paling luhur dan mulia
- f. Api neraka tidak akan menyentuh mereka
- g. Mereka mendapat hidangan Allah Ta'ala yang melimpah
- h. Al-qur'an memberikan syafaat untuk mereka

²⁸ *Ibid.*, hlm. 28-29

²⁹ Muhammad Habibillah Muhammad asy Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Gazza Media, Cet.1, Surakarta, 2011, hlm 17

- i. Mereka adalah manusia yang paling banyak hasanahnya.
- j. Al-Qur'an menyambut mereka saat mereka bangkit dari kubur.
- k. Mereka adalah manusia yang tinggi tingkatnya di surga
- l. Al-Qur'an menghiasi para shahibnya dengan pakaian dan mahkota yang paling indah.
- m. Dada ahli Al-Qur'an bagai rumah yang makmur berpenghuni
- n. Al-qur'an akan mendiktekan hujah untuk para shahibnya pada hari kiamat
- o. Ahli Al-Qur'an akan bernaung di bawah naungan 'Arsy Ar-Rahman
- p. Hafz al-Qur'an mempunyai kunci segala ilmu
- q. *Shahib* al-qur'an diutamakan daripada orang lain di dunia dan akhirat.
- r. Para ahli al-Qur'an membawa perbendaraan yang tak ternilai harganya.³⁰

3. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah di terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya.³¹ Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya. Hal ini di tegaskan oleh Imam Abdul Abbas pada kitabnya *As-Syafi'* dan menafsirkan firman Allah:³²

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

³⁰ *Ibid.*, hlm. 18.

³¹ Mukhlisoh Zawawil, *Op. Cit.*, hlm. 24.

³² Gus Arifin dan Suhendi Abu Faqih, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 2010, hlm. 86.

Artinya : "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran." (QS. Al-Qamar: 17)³³

Adapun barangsiapa yang ingin menghafal Al-Qur'an untuk membanggakan diri, atau supaya mendapat hadiah atau imbalan, maka dia dapat menghafalnya, tetapi kemudian dia akan lupa dan Allah tidak menerima amalan darinya.³⁴

4. Metode Dalam Menghafal Al-Qur'an

a. Mengenal kerja memori (ingatan)

Memori (ingatan) merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena hanya dengan ingatan itulah manusia mampu merefleksikan dirinya, berkomunikasi, dan menyatakan pikiran dan perasaannya berkenaan dengan pengalaman-pengalamannya. Ingatan juga berfungsi memproses informasi yang kita terima pada setiap saat, meskipun sebagian besar informasi yang masuk itu diabaikan saja, karena dianggap tidak begitu penting atau tidak diperlukan di kemudian hari.

Karena dalam menghafal Al-Qur'an adalah proses mengingat maka perlu di ingat secara sempurna. Untuk itu, seluruh proses mengingat terhadap ayat dan bagan-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (recalling) harus tepat. Keliru dalam memasukka atau menyimpanna, akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori.

Seorang ahli psikolog ternama Atkinson, menyatakan bahwa para ahli psikologi menganggap penting membuat perbedaan dasar mengenai ingatan yang meliputi:³⁵

³³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Surat Al- Qamar Ayat 17*, Indiva, 2009, hlm. 529.

³⁴ Yahya Abdullah Fattah Az-zawawi, *Revolusi Menghafal al-Qur'an (Cepat Menghafal, Kuat hafalan dan Terjaga Seumur Hidup)*, Insan kamil, Surakarta, 2010, hlm. 48

³⁵ Bimo Walgito, *Op. Cit.*, hlm. 118.

1) *Econding* (memasukkan informasi ke dalam ingatan)

Econding adalah suatu proses memasukan data-data informasi kedalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indra manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran.

Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana banyak di jelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan (*as-sam'a wal abshar*). Itulah sebabnya, sangat dianjurkan untuk mendengarkan suara sendiri (sekedar di dengar sendiri) pada saat menghafal Al-Qur'an agar kedua alat sensorik ini bekerja dengan baik.

2) *Storage* (penyimpanan)

Proses penyimpana yang bersifat otomatis pada umumnya merupakan pengalaman-pengalaman yang istimewa. Sementara itu, pengalaman-pengalaman yang umum dialami sehari –hari harus diupayakan penyimpananya kalau memang hal itu dikehendaki atau diperlukan. Demikian pula informasi-informasi yang kita terima dan hal itu dianggap penting untuk disimpan, tentu diperlukan pengamatan yang serius. Penghafalan Al-Qur'an harus diupayakan dengan sungguh-sungguh agar tersimpan baik didalam gudang memori.

3) *Retrieval* (pengungkapan kembali)

Pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah di simpan didalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Jadi dalam proses menghafal perlu adanya pengungkapan kembalai untuk mengingat hafalan yang sudah berlalu agar tidak hilang dari memori.

b. Metode menghafal al-Qur'an

Dalam menghafal al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Proses menghafal al-Qur'an dilakukan

melalui proses bimbingan seorang guru *tahfizh*. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti: Pertama, *Bin-Nazhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Ke-dua, *Tahfizh*, yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin nazhar tersebut. Ketiga, *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang hafizh Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Ke-empat *Taqrir*, yaitu mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafalkan/ sudah pernah di-*sema*'-kan kepada guru tahfizh. Ke-lima, *Tasmi'* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah.³⁶ Dari metode ini bisa dilihat apa yang menjadi kekurangan dari seorang *tahfizh* bilamana ada harokat atau pengucapan mahraj yang kurang. Dan membantu seorang *tahfizh* akan lebih bisa konsentrasi.

Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang dipilih Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an.³⁷

5. Syarat dan Faktor Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an selain metode yang harus di perhatikan namun ada beberapa syarat yang perlu di perhatikan, yakni mengenai tujuan, pengertian, perhatian, dan ingatan. Efektifitas tidaknya dalam menghafal dipengaruhi oleh syarat-syarat tersebut. Menghafal tanpa tujuan mejadi tidak teraah, menghafala tanpa pengertian menjadi kabur,

³⁶ Sa'dullah, *9 Cara cepat menghafal Al- Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm. 48-57.

³⁷ Ahsin W. Al Hafidz, *Op. Cit*, hlm. 26.

menghafal tanpa perhatian adalah kacau, dan menghafal tanpa ingatan adalah sia-sia.³⁸

Dalam proses menghafal pasti ada hambatan yang di alami oleh anak untuk itu ada beberapa metode terapi yang perlu di ketahui:

- a. Anak kembali pada Allah SWT. Serta berdo'a dan tunduk agar Dia menghujamkan ke dalam hatinya tentang penghafalan al-Qur'an dan pengetahuan menurut cara yang di Ridhai-Nya.
- b. Anak mengikhlaskan niat hanya untuk Allah SWT.dan beribadah kepada-Nya dengan membaca Al-Quran.
- c. Anak menguatkan tekad untuk mengamalkan al-Qur'an dengan melakukan segala perintah dan menjauhi semua larangan yang di kandungnya.
- d. Anak "mengingat" Al-Qur'an dengan membacanya, serta memperbagus suaranya dalam menghafal Al-Qur'an.
- e. Anak menjadikan *hizb* yang bisa dibaca sesuai dengan hafalannya.
- f. Anak mengamalkan kandungan Al-Qur'an berdasarkan perintah ayat dibawah ini, dan senantiasa mengarahkan perhatian padanya:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : "...Bertaqwalah kepada Allah, niscaya Allah akan mengajarimu. Allah Maha mengetahui segala sesuatu."
(qs al-Baqarah:282)³⁹

- g. Anak mesti berhati-hatilah terhadap bebrapa hal berikut:
 - 1) Sikap berbangga diri (*'ujub*) dan ingin dilihat orang lain (*riya'*)
 - 2) Memakan makana yang haram dan *syubhat*
 - 3) Merendahkan orang lain yag tidak menghafal atau tidak mengetahui bacaan Al-Qur'an
 - 4) Maksiat dan dosa, baik yang besar maupun yang kecil.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm 30.

³⁹ Al-Qur'an dan Terjemah, *Surat Al- Baqarah Ayat 282*, Alfatih, Jakarta, hlm. 262.

6. Strategi dalam menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa strategi yang yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:⁴⁰

a. Strategi pengulangan ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar jika menganggap hanya sekali menghafal langsung bisa menjadi seorang penghafal yang baik. Posisi akhir tingkat kemampuan suatu hafalan itu teelrtak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafalnya pada bayangan, serta tingkat keterampilan lisan dalam memproduksi kembali terhadap ayat-ayat yang telah di hafalnya. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatan-ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-olah ia tidak berfikir lagi untuk melafalkannya, sebagaimana orang membaca surah Al-Fatihah. Bisa dikatakan bahwa dalam menghafal al-Qur'an pengulangan sangatlah perlu untuk menguatkan suatu hafalan.

b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.

Pada umumnya kecenderungan seseorang dalam emnghafal al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan, atau tidak stabil. Karena kenyataannya diantara ayat-ayat Al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah di hafal, dan ada pula sebagian darinya yang sulit menghafalkannya. Sehingga dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kaimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalkannya, terutama pada ayat-ayat yang panjang.

Oleh karena itu hendaknya penghafal tidak beralih pada kepada ayat lainnya sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang

⁴⁰ Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al- Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, cet. Ke-2, 2000, hlm.67.

dihafalnya. Biasanya ayat yang sulit dihafal, dan akhirnya dapat kita kuasai walaupun dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, akan memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat. Tentunya karena banyaknya mengulang.⁴¹

- c. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai al-Qur'an yang biasa disebut dengan *Qur'an Pojok* akan sangat membantu. Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka penghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah mendapat hafalan ayat-ayat sejumlah satu muka, lanjutkanlah dengan mengulang-ulangi sejumlah satu muka dari ayat-ayat yang telah di hafalnya itu. Demikian seterusnya, sehingga di samping hafal bunyi masing-masing ayatnya ia juga hafal tertib ayat-ayatnya.

- d. Menggunakan satu jenis mushaf

Diantara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf. Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf pada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan polahafalan.

- e. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang di hafalnya

Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam satu ayat. Dengan demikian maka penghafal yang menguasai bahasa arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 68

mendapatkan kemudahan daripada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa arab sebelumnya.

f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Di tinjau dari sapek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Hal ini telah disinyalir dalam firman Allah: ⁴²

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي تَقْشَعْرُ مِنْهُ جُلُودُ
الَّذِينَ تَحْشَوْنَ رَهْمَ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ وَمَن يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ ﴿٢٣﴾

Artinya:” allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karena nya kulit orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka diwaktu mengingat Allha.” (QS. Az-Zumar: 23)

Semakin banyak melakukan pengulangan dalam menghafal Al-Qur'a akan sangat membantu penghafal agar tidak mudah lupa dan mempercepat hafalan, Karena di ketahui banyak ayat-ayat yang mirip dalam Al-Qur'an.

g. Di setorkan pada seorang pengampu

Menghafal al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik

⁴² Al-Qur'an Surat Az-Zumar Ayat 23, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Indiva, 2009, hlm. 486.

dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

Dalam hal ini dua sistem yang bisa ditempuh dalam peminaan program menghafal Al-Qur'an yaitu: sistem tradisional pesantren dan sistem klasikal, atau terprogram.

Sistem pembinaan tradisional pesantren memiliki kualitas bimbingan yang lebih intensif dengan perhatian dari pembimbing yang lebih besar dibandingkan dengan sistem terprogram yang biasanya dipergunakan dalam sistem pembinaan klasikal. Ini berarti sistem pembinaan menjanjikan lebih banyak pertemuan untuk setoran dan takrir.⁴³

7. Problematika Menghafal Al-Qur'an

Mukhlisoh Zawawi menyebutkan bahwa problematika dalam menghafal Al-Qur'an adalah.⁴⁴

- a. Sibuk dan tidak memiliki banyak waktu
- b. Hati tidak jernih dan kurang fokus karena problematika hidup
- c. Bosan dan malas ketika memulai hafalan atau di tengah hafalan
- d. Faktor usia
- e. Tidak percaya diri karena hafal Al-Qur'an adalah anugerah Allah
- f. Lemah ingatan
- g. Takut lupa dan berdosa
- h. Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa, atau informasi-informasi lain dalam banyak hal melepaskan hafalan yang telah dimiliki.⁴⁵

D. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh saudara Mbar Utomo NIM 108 332 STAIN KUDUS jurusan Tarbiyah/ PAI dalam penelitiannya yang berjudul "Studi pembelajaran *Tahfizh Al-Qur'an* melalui metode *Tajwid Jazariyah* di MI NU TBS Kudus Tahun 2012/ 2013" di katakan bahwa di dalam metode ini

⁴³ Ahsin W. Al Hafidz, *Op. Cit.*, hlm. 72

⁴⁴ Mukhlisoh Zawawi, *P-M3 Al-Qur'an*, Tinta Medina, Solo, 2011, hlm. 84.

⁴⁵ Ahsin W. Al Hafidz, *Op. Cit.*, hlm. 80.

siswa dilatih/ dibiasakan mengucapkan atau melafalkan huruf hijaiyah sesuai mahrojnya dengan cara mengulang-ulang serta bacaan-bacaan tajwid yang telah diajarkan sesuai kitab tajwid Jazariyah. Hal ini diupayakan agar siswa bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih.

2. Skripsi yang ditulis oleh saudara Arif Rohman Tholibin NIM 106 471 STAIN KUDUS Jurusan Tarbiyah/PAI dalam penelitiannya yang berjudul “*Sistem Pengajaran Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Tholibin Lau Dawe Kudus*”, sistem pengajaran yang dilakukan adalah musyafahah langsung guru dan murid saling bertemu. Dengan menggunakan tiga metode menghafal : (a) bil Lafdzi yakni menghafalkan seperti halnya bin nadhor atau menghafal sampai dengan bentuk huruf-hurufnya, yang akan membutuhkan hafalan selalu melekat/tidak mudah lupa. (b) bil Ma'na yakni menghafalkan dengan berulang –ulang, ketika dia lupa dia mengingat artiny. Tetapi metode bil ma'na itu dibawah metode bil lafdzi. (c) gabungan antar keduanya.
3. Skripsi yang ditulis oleh Masna Mahida NIM 107 030 STAIN KUDUS jurusan Tarbiyah/PAI dengan judul “*Metode Pembelajaran Santri terhadap Hafalan Al-Qur'an (Studi Analisis di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak Jati Kudus)*” Dalam peelitiannya dikatakan bahwa ada beberapa metode yang digunakan dalam meghafal Al-Qur'an, *pertama* mengaji bin-nadhor selama setahun sebagai kelas persiapan apakah santri benar-benar fasih membaca atau belum. *Kedua* melakukan setoran melalui ustad baru ke kyai setelah benar-benar hafal. *Ketiga*, kriteria lulus harus bisa tartil, fasih dan lancar.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan dari beberapa peneliti di atas bahwasanya juga sudah dilakukan penelitian sebelumnya dengan fokus penelitian yang berbeda, yang nantinya akan membantu peneliti atau terhindar dari kesamaan dengan penelitian yang sudah ada. Namun belum peneliti jumpai bentuk penelitian mengenai judul “*Strategi Guru Dalam Mengatasi Interferensi Proaktif Siswa Pada Program Menghafal Al-Qur'an Di Boarding School SMP IT Al-Islam Kudus*”

E. Kerangka Berpikir

Interferensi proaktif adalah gangguan kelupaaan yang terjadi pada memori seseorang karena adanya kemiripan pada materi pelajaran yang di dapatkan seseorang yang mengakibatkan ketumpang tindihan memori karena kemiripan materi. Dalam Al- Qur'an tidak sedikit kata yang mirip antara satu kata yang satu dengan kata yang lain.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa interferensi proaktif bisa menyerang siapa saja meskipun dalam lingkup siswa yang menghafal Al- Qur'an. Lupa tidak bisa di hindari sebagai manusia biasa yang penuh kekurangan. Untuk itu perlu adanya strategi yang harus digunakan guru guna mengatasi masalah demikian. Untuk menciptakan generasi hafiz dan hafizhoh yang berkualitas.

Dari uraian di atas, maka dapat dijelaskan kerangka berfikir sebagai berikut:

Gamabar 1
Kerangka Berpikir

